

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sering kali tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan oleh pemahaman dan konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan tersebut. Gender tidak hanya mencakup perbedaan jenis kelamin, juga berkaitan dengan cara masyarakat memandang dan menempatkan peran serta tanggung jawab bagi pria dan wanita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sulistyowati, 2021) yang mengungkapkan bahwa gender adalah pandangan atau persepsi seseorang tentang perempuan atau laki-laki yang tidak didasarkan pada perbedaan biologis jenis kelamin. Dengan demikian, gender dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dapat berubah seiring berjalannya waktu (Audina, 2022).

Proses perubahan ini menunjukkan bahwa norma, nilai, dan harapan sosial memengaruhi pembentukan peran gender dalam masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Pratama & Chaniago, 2018) yang menyatakan bahwa gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepribadian, perilaku, peran, fungsi, status, tanggung jawab, dan kebiasaan dalam berbagai situasi yang dibentuk, diciptakan, dan disosialisasikan oleh norma, adat istiadat, dan kepercayaan yang ada di masyarakat dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, gender bukanlah konsep yang tetap, melainkan sebuah realitas sosial yang selalu berkembang dan mengalami perubahan.

Selain itu, ada berbagai sudut pandang yang mendukung konsep gender, salah satunya adalah perspektif religius yang memandang manusia sebagai makhluk

Tuhan dengan jenis kelamin berbeda. Baik pria maupun wanita memiliki perbedaan fisik, tetapi dalam Al-Qur'an, keduanya dianggap setara; tidak ada diskriminasi, melainkan saling melengkapi (Amaly & Abdussalam, 2021). Sementara itu, dari sudut pandang sosiologis, stereotipe gender mencerminkan cara pandang mengenai laki-laki dan perempuan. Masyarakat melihat gender sebagai konsep nilai dan norma yang membedakan keduanya dalam hal fungsi, karakter, peran, dan posisi, berdasarkan aspek sosial sosio kultural (Rosyidah & Nurwati, 2019).

Stereotipe merujuk pada pandangan atau prasangka terhadap kelompok tertentu. Prasangka atau pandangan yang muncul terhadap suatu gender dapat menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan (Iqbal & Harianto, 2022). Fenomena stereotipe gender membuat peran laki-laki dianggap lebih dominan daripada perempuan. Dalam interaksi sosial, laki-laki dan perempuan dibedakan oleh norma-norma kesesuaian yang mengidentikkan laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifat feminin (Astuti, 2016). Perempuan sering kali dikaitkan dengan karakteristik seperti kelembutan, kecantikan, emosionalitas, dan peran sebagai ibu, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan kekuatan, logika, maskulinitas, dan kekuasaan. Stereotipe gender ini tidak hanya muncul dalam sifat dan perilaku, tetapi juga dalam konteks politik dan sosial (Asih Girindani, 2022).

Pada masa Orde Baru, stereotipe gender semakin mengakar melalui kebijakan pemerintah yang menekankan peran perempuan dalam ranah domestik. Pemerintah mempromosikan gagasan ibuisme sebagai ideologi yang menempatkan perempuan sebagai penjaga stabilitas keluarga dan negara (Suryakusuma, 2021). Kebijakan ini mencerminkan upaya sistematis untuk membatasi peran perempuan dalam ranah publik serta menegaskan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek

kehidupan. Melalui konstruksi sosial yang dibentuk, perempuan diposisikan dalam peran domestik, seperti merawat keluarga, melayani suami, membesarkan anak, dan mengelola rumah tangga (Putri et al., 2022). Konsep gender dalam konteks ini tidak hanya menjadi konstruksi sosial, tetapi juga alat politik yang digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada.

Pembatasan peran perempuan dalam ranah publik semakin diperkuat dengan melemahnya gerakan perempuan di Indonesia. Menurut (Fauzia, 2022) pada awal Orde Baru, gerakan perempuan diwakili oleh Gerakan Perempuan Indonesia (GERWANI). Namun, organisasi ini dianggap terlarang dan terlibat dalam gerakan komunis yang menyebabkan melemahnya gerakan perempuan dan mengembalikan pemikiran para perempuan ke ranah domestik sebagai pendamping setia suami. Dalam upaya mengontrol aktivitas perempuan, pemerintah membentuk tiga organisasi utama: (1) Organisasi Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang anggotanya terdiri atas ibu rumah tangga; (2) Darma Wanita yang beranggotakan istri pegawai negeri; dan (3) Darma Pertiwi yang terdiri atas istri anggota kepolisian dan tentara.

Kendati demikian, antara tahun 1970 dan 1980, organisasi perempuan mulai bermunculan kembali, baik di lingkungan pemerintahan maupun dalam organisasi non-pemerintah. Hal ini memberikan kesempatan bagi aktivis perempuan untuk mengambil bagian dalam berbagai konferensi internasional, salah satunya adalah *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW). Dalam bahasa Indonesia, CEDAW berarti Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan.

Perubahan dalam pemikiran mengenai peran dan posisi perempuan tidak hanya tercermin dalam kebijakan dan peraturan hukum, tetapi juga dalam

representasi perempuan dalam karya sastra. Sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, sebagaimana dinyatakan oleh De Bonald bahwa “sastra adalah ekspresi dari perasaan masyarakat” (Hasan et al., 2019). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Nurfaidah, 2021) yang menyatakan bahwa sastra merupakan refleksi kehidupan sosial, sehingga dapat dianggap sebagai representasi masyarakat pada masanya. Dalam karya sastra, stereotipe gender yang berkembang di masyarakat sering kali terepresentasikan dalam tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku.

Pada dekade 1980–an, lanskap sastra Indonesia sangat dipengaruhi oleh suasana sosial-politik yang dibentuk oleh rezim Orde Baru. Pemerintah pada masa itu cenderung mendukung karya sastra yang sejalan dengan nilai-nilai yang mempromosikan stabilitas sosial dan kesetiaan terhadap pemerintah, serta mengedepankan peran perempuan dalam kerangka keluarga tradisional. Karya sastra sering kali berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan ideologi pemerintahan yang terpusat dan pengendalian sosial (Nuri & Machdalena, 2020). Oleh karena itu, banyak karya sastra yang lebih fokus pada tema-tema percintaan, keluarga, dan kehidupan domestik yang dianggap aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam periode ini, sastra populer termasuk novel roman dan cerita pendek, mengalami peningkatan signifikan, dan karya-karya tersebut banyak dipublikasikan melalui media cetak yang dapat dijangkau oleh khalayak luas, seperti surat kabar dan majalah (Noor et al., 2022).

Peran majalah pada era tersebut tidak hanya terbatas pada sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk publikasi karya sastra. Majalah-majalah seperti *Femina*, *Kartini*, *Sarinah* dan *Pertiwi* menjadi wadah bagi karya-karya

sastra yang dibaca oleh masyarakat. Pada saat itu, banyak pembaca mengakses cerita pendek, puisi, dan tulisan sastra lainnya melalui majalah yang diterbitkan secara berkala. Kehadiran majalah-majalah tersebut membuka akses yang lebih luas bagi pembaca terhadap karya sastra yang dipublikasikan. Sastra yang muncul di dalam media ini cenderung lebih ringan dan mengarah pada penggambaran peran perempuan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk mengekspresikan dinamika sosial (Suartha, 2022).

Menurut (Mustikawati, 2018) karya sastra pada masa 1980–an sering kali merefleksikan dan memperkuat stereotipe gender yang berlaku pada waktu itu, terutama mengenai peran perempuan. Di satu sisi, sastra berfungsi untuk memelihara nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku, tetapi di sisi lain, media sastra seperti *Femina* juga mulai memperkenalkan narasi yang lebih kompleks tentang perempuan. Tokoh perempuan dalam cerita pendek yang diterbitkan pada majalah tersebut sering kali digambarkan memiliki peran yang lebih aktif dan mandiri, meskipun masih dalam bingkai norma yang ada. Representasi ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga berpotensi menentang dan membuka ruang bagi diskusi mengenai perubahan peran perempuan dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, cerita pendek yang diterbitkan dalam Majalah *Femina* pada era 1980–an menjadi sarana untuk menganalisis konstruksi stereotipe gender terhadap perempuan serta tokoh perempuan digunakan sebagai medium kritik terhadap stereotipe tersebut. Sebagai majalah yang ditujukan bagi pembaca perempuan, Majalah *Femina* tidak hanya merepresentasikan perempuan sesuai dengan norma gender yang dominan pada masa itu, tetapi juga menghadirkan

tokoh-tokoh perempuan yang lebih mandiri dan berdaya. Representasi ini menunjukkan bahwa sastra dapat berperan sebagai wacana tandingan yang menentang ekspektasi gender yang bersifat membatasi serta membuka ruang bagi diskusi mengenai perubahan sosial.

Pemilihan Majalah *Femina* sebagai subjek penelitian didasarkan pada perannya yang konsisten dalam menghadirkan rubrik yang berfokus pada isu-isu perempuan, termasuk rubrik cerita pendek sebagai salah satu konten utama. Cerita pendek dalam majalah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan dan mengeksplorasi berbagai pengalaman perempuan di tengah konstruksi sosial yang berkembang. Melalui narasi yang dihadirkan, cerita pendek dalam Majalah *Femina* merefleksikan berbagai permasalahan gender yang relevan dengan konteks zamannya serta berkontribusi dalam membentuk dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan.

Berbagai penelitian telah banyak membahas stereotipe gender dalam sastra, termasuk perlawanan terhadap stereotipe tersebut. Namun, kajian mengenai perlawanan terhadap stereotipe gender dalam karya sastra cenderung lebih berfokus pada teks-teks kontemporer atau pascareformasi. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Lestari, 2023) berjudul *Stereotipe Gender dalam Cerita Pendek Saya di Mata Sebagian Orang karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme)*. Penelitian tersebut menganalisis tokoh perempuan dalam cerita pendek kontemporer dan menemukan bahwa tokoh perempuan digambarkan terjebak dalam stereotipe sebagai objek seksual dan sosok yang bergantung pada laki-laki, sedangkan tokoh laki-laki ditampilkan sebagai figur otoriter. Dengan menggunakan pendekatan feminisme, penelitian tersebut mengungkap stereotipe

gender memengaruhi pengalaman dan identitas perempuan dalam teks sastra. Meskipun demikian, fokus utamanya adalah pada representasi stereotipe gender dalam karya kontemporer, bukan pada bentuk perlawanan terhadap stereotipe tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam kajian ini, secara khusus menelaah cerita pendek dalam Majalah *Femina* tahun 1980–an untuk mengidentifikasi tokoh perempuan digambarkan melakukan perlawanan terhadap stereotipe gender yang berkembang saat itu. Fokus ini menjadi penting mengingat kajian serupa terhadap cerita pendek *Femina* era 1980–an masih sangat terbatas.

Periode 1980–an merupakan masa ketika kesadaran akan emansipasi perempuan mulai meningkat, tetapi norma sosial yang patriarkal masih kuat mengakar dan membatasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, cerita pendek dalam Majalah *Femina* dapat menjadi objek kajian yang relevan dalam melihat representasi perempuan dalam media populer pada era tersebut merefleksikan, memperkuat, atau bahkan melawan stereotipe gender yang ada.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk stereotipe gender pada tokoh perempuan dalam cerita pendek Majalah *Femina* era 1980–an serta tokoh perempuan digunakan sebagai medium kritik terhadap stereotipe tersebut. Penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam kajian feminisme dengan menganalisis representasi tokoh perempuan dalam cerita pendek Majalah *Femina* yang diterbitkan pada masa itu yang memiliki latar sosial, budaya, dan tempat di Indonesia.

Selain itu, kajian ini juga membuka peluang untuk memperluas analisis pada cerita pendek di era kontemporer, guna membandingkan transformasi dalam penokohan perempuan dan representasi gender seiring dengan perkembangan sosial dan budaya, sehingga peneliti mengangkat judul *Penokohan Perempuan sebagai Perlawanan Stereotipe Gender dalam Cerita Pendek Majalah Femina Era 1980–an*.

Berdasarkan hasil pembacaan awal terhadap cerita-cerita pendek yang diterbitkan dalam Majalah *Femina* edisi 1980–an, terdapat tiga cerita pendek yang memiliki latar tempat di Indonesia, yaitu pada edisi 4 November 1980 No. 196, edisi 12/X-23 Maret 1982, dan edisi 7/XII-14 Februari 1984. Pemilihan edisi-edisi tersebut didasarkan pada relevansi data terhadap fenomena yang dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, pemilihan ketiga cerita pendek tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan aksesibilitas arsip Majalah *Femina* secara keseluruhan, khususnya terbitan pada dekade 1980–an.

Dalam penelitian kualitatif, fokus utama bukan pada kuantitas data, melainkan pada kedalaman analisis terhadap representasi stereotipe gender dan bentuk perlawanan terhadapnya dalam cerita pendek. Penelitian ini tidak bertujuan merepresentasikan seluruh cerita pendek yang dimuat dalam Majalah *Femina* pada dekade 1980–an, melainkan mengungkap konstruksi gender dalam media populer yang tercermin melalui cerita pendek yang dapat diakses dan relevan dengan fokus kajian. Ruang lingkup penelitian ini juga disesuaikan dengan batasan akademik dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, pembatasan pada tiga cerita pendek yang relevan dilakukan agar kajian lebih fokus dan mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah stereotipe gender pada tokoh perempuan dalam cerita pendek Majalah *Femina* era 1980–an?
- 1.2.2 Bagaimanakah tokoh perempuan digambarkan sebagai medium kritik terhadap stereotipe gender dalam cerita pendek Majalah *Femina* era 1980–an?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Menganalisis stereotipe gender pada tokoh perempuan dalam cerita pendek Majalah *Femina* era 1980–an.
- 1.3.2 Menganalisis tokoh perempuan yang digambarkan sebagai medium kritik terhadap stereotipe gender dalam cerita pendek Majalah *Femina* era 1980–an.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, diharapkan bahwa tujuan yang akan dicapai akan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Oleh karena itu, penelitian memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian gender, khususnya dalam memahami stereotipe gender yang terkonstruksi melalui penokohan perempuan dalam karya sastra, khususnya cerita

pendek yang diterbitkan dalam Majalah *Femina* era 1980-an. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah kajian penokohan dalam sastra, serta menawarkan perspektif baru dalam analisis naratif yang menghubungkan peran perempuan sebagai agen perlawanan terhadap stereotipe gender yang berkembang dalam masyarakat pada masa tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca, akademisi, dan penulis sastra mengenai potensi sastra sebagai alat kritik terhadap stereotipe gender. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi sastra yang berfokus pada isu-isu gender. Penelitian ini juga dapat memberikan perspektif bagi pembaca dalam menilai secara kritis tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra, serta memotivasi diskusi lebih lanjut mengenai peran perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya.